

Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ

Khairil Ikhsan Siregar

Universitas Negeri Jakarta

Khairil_siregar@unj.ac.id

Abstract

This study aims to get answers about the understanding of Muslim students about the concept of brotherhood as a science of prophetic sunnah environment Faculty of Social Sciences. This reaserch used the qualitative method with questionnaire instrument means that the researcher has determined some answer chosen by the respondent representing from the students at the Faculty of Social Sciences.

Sunnah became a role model and became a science for his followers. With indicators of the role model in the form of the power of brotherhood that produces unity and peace, strong fraternity can eliminate the jealousy and give happiness, the brotherhood can cultivate sympathy and empathy as human beings, the cooperative culture called by the Indonesian nation is the embodiment of the understanding of brotherhood solid, the Indonesian nation is very strong as a strong force.

Keywords: The concept of brotherhood, Profetik, Sunnah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang pemahaman mahasiswa muslim tentang konsep persaudaran sebagai ilmu profetik sunnah dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial. Yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan instrumen kuisioner tertutup artinya peneliti telah menentukan beberapa jawab yang dipilih oleh responden yang mewakili dari sitiap prodi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial. Sunnah lebih dikenal semua perbuatan nabi Muhammad menjadi suri tauladan dan menjadi ilmu bagi pengikutnya. Dengan indikator suri tauladan berupa;kekuatan persaudaran yang menghasilkan kesatuan dan kedamaian, persaudaran yang kuat dapat menghilangkan rasa dengki dan memberikan kebahagiaan, persaudaraan dapat menumbuhkan simpatik dan empati sesama manusia, budaya kerja sama yang diserukan bangsa Indonesia adalah perwujudan dari pemahaman persaudaraan yang kokoh,persaudaraan bangsa Indonesia sangat kuat sebagai kekuatan yang kokoh.

Kata kunci: Konsep persaudaraan, Profetik, Sunnah

A. Pendahuluan

Pesaudaran suatu istilah yang sudah sering digunakan ditengah masyarakat Indonesia. Yang mempunyai arti pertemanan yang sangat dekat simpatik diantara mereka yang diimplementasikan dengan suatu pertemanan saling memperhatikan, saling tolong-menolong dan membangun suasana kehidupan yang harmonis diantara keduanya. Dalam

pandangan ajaran Islam persaudaraan itu adalah suatu konsep hidup yang menjadi sunnah profetik atau menysifatkan kenabian. Nabi dipahami seseorang yang dipilih oleh Allah sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan amanah risalah kepada kaumnya. Yang terpelihara dan memiliki kekuatan merefleksikan karakter performans dan karakter sosial sehingga menjadi contoh bagi umatnya. Artinya ia sosok figur memiliki karakter keperibadian yang baik dan pribadi yang membangun interaksi sosial harmonis. Konsep persaudaraan (*ukhuwah*) sifat profetik bersumber dari *habitus* nabi Muhammad saw. maka konsep persaudaraan itu dilihat dari konteks karakter keperibadian dan moral nabi.

Pengembangan keilmuan dan teknologi dalam pandangan umat manusia suatu bangsa adalah keniscayaan yang tidak boleh dilalaikan. Karena keilmuan adalah sebuah *alamiah* terlahir bersama dengan keberadaan manusia dalam proses kemanusiannya (*insaniah*) menjadi makhluk yang sempurna (*insan kamil*). Manusia merupakan ciptaan yang paling unik dari makhluk lain dengan spesifikasi yang memiliki kemampuan berfikir. Manusia dalam suatu bangsa akan berfungsi eksistensinya kalau terus menerus berpikir memfungsikan daya pikir melalui bimbingan ilmu dan pembelajaran yang bermuatan kepada kecerdasan berpikir.

Indonesia suatu bangsa yang besar penduduknya memiliki bermacam-macam bahasa, suku, etnis, agama, dan adat istiadatnya dan mayoritas beragama Islam sehingga Islam menjadi karakteristik bangsa Indonesia di mata dunia. Tetapi akhir-akhir ini bangsa Indonesia mengalami dilema yang mencerminkan sebuah potret rasa toleransi yang menipis rasa persaudaraan di antara masyarakatnya mulai individualis, apakah itu karena pengaruh kehidupan metropolis yang cenderung menjadikan bangsa yang egois dan individualis, mungkinkah budaya bangsa yang menjadi suatu ciri khas di Indonesia masyarakat yang mencerminkan jiwa “bergotong royong”, dimaknai persaudaraan yang kuat satu rasa satu jalinan ikatan kesatuan.

Ciri individualisme ini sangat menonjol yakni terjadi di daerah perkotaan, nilai-nilai kehidupan di masyarakat perkotaan telah tergerus oleh kebanyakan masyarakat Indonesia individualis. Individualisme ini yang berkembang di masyarakat saat tidak terlepas dari pengaruh globalisasi seseorang memiliki kehidupan dan dunianya sendiri, sangat cepatnya arus globalisasi sangat mudah mempengaruhi masyarakat dipertanian. Masyarakat individualisme selalu beranggapan dimudahkan dengan teknologi pada masa kini dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. Karena pada faktanya manusia tidak bisa hidup sendiri dan tanpa membutuhkan orang lain, karena pada hakikatnya manusia perlu dan bahkan

sangat membutuhkan bantuan orang lain dan masyarakat individualisme sangat lupa bahwa manusia adalah makhluk “sosial”.

Prinsip-prinsip keagamaan menyeru kepada kebersamaan, saling kenal satu sama yang lain, rasa empati yang besar sesama saudara seiman khususnya. Sesungguhnya refleksi umat Islam di Indonesia saat ini memunculkan opini sejauh manakah sebenarnya umat Islam di Indonesia dapat memahami konsep-konsep ajaran Islam sebagai bangsa yang berpenduduk Islam terbanyak di dunia. Salah satu yang perlu diingat bahwa dalam ajaran Islam ada konsep persaudaraan memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun oleh nilai-nilai transendental dan secara historis telah dipraktikkan dan diwujudkan oleh Nabi Muhammad saw, para *sahabat* dan *al-Khulafa' Al-Rosyidun*. Persaudaraan di dalam bahasa Arab “*al-shahbah*” dan lebih tinggi lagi maknanya ketika tingkatan persaudaraan yang benar diistilahkan “*al-shadaqah*” yang bermakna persaudaraan karena iman kepada Allah lebih dekat dari persaudaraan sedarah atau sekandung.

Semaraknya kehidupan mahasiswa di kampus menunjukkan sebuah intraksi sosial yang sibuk maka penelitian ini menelusuri bagaimana ikatan persudaran sebagai konsep agama ajaran Islam maka menjadi sample diambil kasusnya sekelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ kecederungan hidupnya individu dan kenal kelompoknya, atau kenal sesaat saja setelah itu ditinggal karena untuk kepentingan saja. Maka kalau dilihat secara kritis kasus tersebut tidak menjelaskan bahwa mahasiswa FIS mayoritas beragama Islam maka menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah potret mahasiswa ini benarkah mereka menjadi individu-individu sosial karena motivasi dari pemahaman mereka tentang konsep persaudaraan yang disampaikan dalam al-Qur'an atau Hadis yang bernilai profetik sebagai sunnah nabi yang tumbuh dalam diri mereka.

Fenomena mahasiswa yang dilihat dalam keseharian mereka ada kesibukan terefleksikan dalam bermacam-macam aktifitas dan kebersamaan diantara mereka baik dalam kelompok kecil antara dua orang ataupun kelompok besar yang terjalin di beberapa kegiatan kemahasiswaan. Tetapi menjadi pertanyaan apakah ada pemahaman di dalam kesadaran mereka bahwa semua kegiatan pertemanan yang mereka lakukan adalah atas motivasi ajaran agama Islam yang mereka imani. Dari latar belakang ini maka “sejauhmanakah pemahaman mahasiswa FIS UNJ memahami konsep persaudaraan sunnah profetik?”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diambil berdasarkan teori Bagdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik atau utuh.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana penelitian berkeinginan menangkap dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan metode survei sampel, yang menurut Singarimbun (1987), berarti informasi yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian ini adalah pengamatan terhadap pemahaman mahasiswa muslim Fakultas Ilmu Sosial tentang arti dari konsep persaudaraan sebagai profetik sunnah.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengangkat tiga landasan teori yakni, sunah, profetik dan ukhuwah(persaudaraan) dan menggunakan berbagai sumber karya kitab-kitab hadis, seperti kitab *al-Sittah*, kitab *al-Sab'ah* dan kitab *al-Tis'ah*, kitab-kitab kamus hadis (*mu'jam al-ahadis*), di antaranya: “*Tahzibul Kamal, Tahzib al-Tahzib*, kitab-kitab *ilmu rijalul hadis* dan *ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* dan juga kitab-kitab *syarah hadis* (penjelasan hadis), kitab-kitab *Sirah al-Nabawiyah*, dan ditambah dengan digital yang sudah dimodifikasi jadi kumpulan kitab referensi hadis.

Pengertian Sunnah.

Sunnah ditinjau dari etimologi berasal dari bahasa Arab (سُنَّةٌ - سَنَّاءٌ - سَنَّاءٌ) berakar dari *sanna* – *yusunnu* – *sannan*, *sunnatan* (sannantu) artinya jalan yang dijadikan tempat berjalan yang terus diikuti, atau peraturan yang telah diletakkan yang diikuti, seperti kata *sunnatullah* maksudnya aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah yang di alam semesta ini.¹ Sunnah diartikan perintah agar selamanya di dalam jalan atau aturan yang perintahkan. Al-Kisai menegaskan Sunnah lebih dominan maknanya kepada jalan yang terpuji, tetapi sebagian pendapat juga mengatakan Sunnah jalan yang sudah biasa dilalui maka sunnah mencakup jalan yang terpuji dan yang buruk yang selalu dilewati. Seperti disampaikan dalam sebuah makna hadis sahih Nabi saw. bersabda:

¹ Kamus Arab, Larus, *al-Mu'jam al-'Arabiyy al-Asasiy*, 1988 (Al- Munazzamah al-'Arabiyyah Li-al-Tarbiyyah wa al-Tsaqafah wa al-'ulum), h. 647.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)²

Artinya: “ Barang siapa membuat sunnah yang dalam Islam suatu jalan yang baik maka baginya pahalanya dan pahala siapa yang mengerjakannya setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka, dan barang siapa melakukan sunnah yang buruk maka ia mendapatkan dosa dan dosa siapa yang melakukannya setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka. (H.R. Muslim)

Sedangkan Sunnah diartikan secara terminologi adalah segala perkataan nabi saw. perbuatan dan *taqrirnya*. Menurut Ulama bahasa dan hadis yang mengandung makna hukum wajib secara umumnya dan kemungkinan hukum pengecualiaan. Tetapi menurut Ulama fikih hukum dari hadis nabi saw. tidak diartikan hukum wajib mengikutinya, dan Sunnah berlawanan dengan *al-bid'ah*, seperti klaim *ahli sunnah* maksudnya menolak perbuatan *al-bid'ah*. Ibn Faris berkata menjelaskan konteks bahasa Arab membuat sebagian ulama menolak ungkapan sunnah Abi Bakar, sunnah Umar bin Khaththab tetapi yang ada hanya sunnatullah, sunnah Rasulillah, namun pendapat ini telah dijawab dengan hadis nabi saw. yang berkualitas sahih, yang hadisnya Rasulullah bersabda: “ *wajib kalian berpegangan teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafa al-Rasyidin al-Muhdiyyin (yang memberi petunjuk berada di atas jalan mustiqim). Berpegangan teguhlah kalian padanya dan gigitlah ia dengan graham-graham kalian.*”³

Dari uraian di atas Sunnah yang dimaksud nabi adalah “*al-thariqah*” atau jalan yang dijalankan Rasulullah memungkinkan sekali-kali ditinggalkan tanpa ada alasan apa pun. Atau makna lain perbuatan dalam hal-hal ibadah *nafileh* berdasar dalil diluar dari al-Qur'an, seperti perkataan, perbuatan dan *taqrir* nabi Muhammad saw.

Pengertian Profetik

Profetik berasal dari bahasa inggris prophetic yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi (Kuntowijoyo). Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

² Kitab Syarah Shahih Muslim,1994. Kitab:12 ; *al-Zakat*. bab. “*al-shadaqah hijab min al-nar*, (Damaskus: Dar al-Khair), no.70, h.85

³ Sunan Abi Daud. 1988 “*Kitab Sunnah*” bab. “*Luzum al-Sunnah*”.no.4687 (Kairo: Dar al-Hadis), h.200.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110. Terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. *Nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. dan *Tu'minuna bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Pengertian Persaudaraan (Ukhuwah)

Persaudaraan yang menjadi salah satu konsep ajaran Islam dan sunnah nabi saw. diambil dari kosa-kata bahasa Arab yang menjadi kosa-kata populer di dalam bahasa Indonesia *ukhuwah islamiyyah* maka persaudaraan artinya secara bahasa Arab:

أَخًا- يَأْخُو- أُخُوَّةٌ ، أَخِي -إِخَاءٌ وَمُؤَاخَاةٌ وَإِخَاوَةٌ : صَارَ لَهُ أَخًا أَوْ صَدِيقًا ، وَقِيلَ : الصَّدِيقُ وَالصَّاحِبُ.⁴

Kata ukhuwah bersal dari kata “*akhun*” yang berarti berserikat dengan yang lain karena karena kelahiran dari dua belah pihak, atau salah satunya atau karena penyusunan. Kalau makna ukhuwah secara istilah mengikatnya hati-hati dan jiwa-jiwa dengan ikatan akidah, yang merupakan ikatan yang paling kukuh, dan paling mahal harganya, atau saudara keimanan.⁵

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh akidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah Saw., yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka Allah Swt berfirman tentang persaudaraan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴ Kamus Arab: Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i, Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i. 1960, “*al-Munjid*” (Beirut: Dar al-Masyriq), h.5. Kamus Arab: Ibn Manzur. 1994, “*Lisan al-Arab*”, (Beirut: Dar Shadir), h. 19.

⁵ Fathi Yakan. 2011, “*Robahnya Dakwah di Tangan Dai*” (Yogyakarta: PT. Era Adi Citra Intermedia) h. 56.

Artinya “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat:10)

Pada ayat di atas Allah Swt. menegaskan dua hal pokok. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antar saudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan *islah* (upaya perbaikan atau perdamaian). Apa indikasi dari suatu persaudaraan? Rasulullah saw. bersabda, “Demi Allah yang menguasai diriku! Seseorang di antara kalian tidak dianggap beriman kecuali jika dia menyayangi saudaranya sesama mukmin sama seperti dia menyayangi dirinya sendiri.” (HR. Muslim)⁶. Selain itu Rasulullah Saw. juga menegaskan, “Seorang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak menyakiti muslim lain, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan semua larangan Allah.” (HR. Bukhari)

Rasulullah saw. mengikatkan hati-hati sahabatnya antara kaum *muhajirin* dengan kaum *anshar* terpatikan dalam diri dan jiwa mereka sehingga terbentuk ikatan persaudaran seiman yang kokoh. Refleksi persaudaan sahabat nabi menjadi *uswah* (contoh) referensi bagi umat yang terukir dalam sejarah manusia dan tersebut dan ayat Alqur’an. Sebuah potret persaudaraan yang dibangun menjadi intraksi sosial yang maju, dinamis, dan menjadi referensi untuk sebuah masyarakat *madani*.

Kekuatan Persaudaran Yang Kuat Menghasilkan Kesatuan Dan Kedamaian

Memahami isi Alqur’an bagi umat pengikutnya adalah kepercayaannya, menyakini sehingga menjadi suatu iman yang harus diimplementasikan dalam diri seorang muslim menghasilkan kesadaran atas kebenaran iman kepada Sang Khaliq dan kebenaran firman-Nya. Salah satu isi ayat dari Alqur’an menjelaskan agar orang-orang islam itu mempertahankan ikatan iman dengan ajaran Allah dan selalu kokoh mengenggam tali agama sehingga dapat menguatkan jiwa-jiwa membentuk kekuatan kebersamaan atau ikatan persaudaraan seiman diatas segala ikatan hubungan sedarah, seketurunan dan lainnya. Sebagaimana ayat Alqur’an: surat Ali Imran:103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا..... (آل عمران: ١٠٣)

Artinya: “ Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati-hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni’mat Allah orang-orang yang bersaudara.....).

⁶ Muhyiddin Al-Nawawiy, “Syarh Shahih Muslim” (Berut: Dar Al-Khair. 1994),h. 212. 1/17.

Muhammad Khalil Al-Khathib mengutip dan men-*syarah* atau menjelaskan salah satu dari khuthbah Rasulullah tentang pengarahan dari nabi saw. kepada umatnya agar selalu rendah hati sesama umat manusia, tidak saling berbuat keji antara satu sama lain, dan tidak menyombong diri kepada satu sama yang lain, tetapi harus menjalin sesama hamba Allah suatu ikatan persaudaraan yang kuat dan saling menyangi.

Penjelasan di atas dihubungkan dengan hasil observasi tentang sejauh manakah pemahaman mahasiswa muslim di Fakultas Ilmu Sosial UNJ kedalaman pemahaman konsep persaudaraan sebagai profetik sunnah jawaban untuk poin kuisioner pertama yang disebarkan kepada delapan prodi di Fakultas Ilmu Sosial maka setelah dihitung hasilnya pada pertanyaan pertama ada 20 orang yang mendapat jawaban yang didorong kesadaran ajaran agama Islam. Artinya $20/49 \times 100 = 40.8\%$ sajumlah yang memahami pada pertanyaan bahwa persatuan dan kebahagiaan dalam persaudaraan itu suatu keniscayaan kesadaran keimanan kepada ajaran Alqur'an sebagai profetik sunnah.

Persaudaraan Yang Kuat Dapat Menghilangkan Rasa Dengki Dan Memberikan Kebahagiaan

Sunnah Rasulullah saw. mempersaudarakan kaum Qarasy yang telah beriman melakukan perjalanan hijrah meninggalkan Makkah al-Mukarramah menuju kota Yatsrib atau kota Madinah al-Munawarah bertemu dengan kaum pembesar kota Yatsrib Bani Al-Us dan Bani Al-Khazraj setelah sebelumnya bertemu dengan Rasulullah di musim haji di Makkah yang dikenal sebagai budaya semua kaum disekitar jazirah Arab berhaji setahu sekali. Disaat itulah pertemuan dakwa Rasulullah mendapat sambutan dari dua kaum pembesar kota Yatsrib tersebut.

Peletakan dasar-dasar kekuatan persaudaraan dibangun oleh Rasulullah antara kaum *Muhajirin* dan kaum *Anshar* telah menjadi salah satu potret dan menjadi referensi atas keberhasilan Rasulullah mempersaudarakan keduanya yang tumbuh atas dasar kekuatan iman mengikuti sunnah Rasul sebagai profetik. Maka hasil dari persaudaraan tersebut menghapus segala permusuhan, kebencian dan fanatik kepada ras, etnik dan lain. Dan persaudaraan yang melahirkan kesucian hati dan menyatukan satu pandang dan visi sehingga berjalan bergandeng tangan dengan ikatan iman yang sangat kuat dan kokoh.

Di antara firman Allah yang menjelaskan persaudaraan yang didasari iman yang kuat dan kokoh melahirkan kesucian dan kebahagiaan yang *syumul* atau menyeluruh.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُورٍ مُّتَقَابِلِينَ (الحجر ٤٧)

Artinya: “ Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan-hadapan di atas dipan-dipan” (QS: Al-Hijir: 47).

Banyak kabar tentang riwayat yang mencatat tentang apa yang dilakukan Rasulullah ketika mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, seperti Abu Bakar dipersaudarakan dengan kaum Anshar atas nama Kharijah bin Zaid, Al-Zubair dengan Ka’ab bin Malik, dan Utsman bin ‘Affan dengan Ibn Sa’ad Al-Zarqiy dari Keluarga Zariq maka Rasulullah menyuruh mereka sampai saling mewariskan karena kedekatan persaudaraan yang kokoh dan kemudian di akhir kenabian Rasulullah menjelaskan kepada mereka sahabatnya mendapatkan pencerahan hukum waris mewariskan dalam kalangan umat Islam.

Arti dari ayat yang dijelaskan di atas diambil menjadi poin kuis dengan isi pertanyaannya bahwa persudaraan yang kuat bisa mensucikan hati dan memberi kebahagiaan. Dari jawaban mahasiswa sebagai objek penelitian dari 49 kuisisioner yang kembali setelah dihitung hasilnya atas kesadaran wawasan ajaran islam tersebut adalah $20/49 \times 100 = 40.8\%$.

Persaudaraan dapat menumbuhkan simpatik dan empati sesama manusia

Sunnatullah menciptakan manusia maka karakteristik seorang manusia adalah manusia sosial namun di dalam perjalanan pertumbuhan manusia tergantung pada lingkungan dan wawasan yang ia peroleh sehingga dapat membentuk kepribadiannya. Manusia kecenderungannya *gira* (keinginan) sosial yang besar tetapi Allah tidak melakukan perbuatan zhalim kepada hamba-hamba-Nya agar tetap di dalam *fitharah* makan dengan petunjuk dan bimbingan Alqur’an dan sunnah Rasul-Nya manusia berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh Allah.

Kesadaran keimanan muslim kepada Allah dan Rasulullah menjadikan harapan dalam segala aktivitas dan kegiatan mendapat ridha Tuhannya. Salah satu pesan keimanan yang diajukan dalam penelitian ini juga bahwa ayat Alqur’an dan hadis menjelaskan kesadaran saling memberikan perhatian sesama insan dan empati kepada saudara seiman jika terdapat kelemahan di dalam diri salah saudaranya untuk berbagi dan saling mengingatkan dengan ajakan mengimplementasikan nilai-nilai ajara agama Islam. Maka di antara ayat Alqur’an menjelas sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الْحُجْرَاتُ: ١٠)

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat ragmat.”(QS: Al-Hujrat: 10)

.....وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العَصْر: ٣)

Artinya: “dan nasehat menasehati supaya metaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS: Al-‘Ashr: 3)

وَفِيمَا مَعَى الْحَدِيثِ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ (رواه مسلم)

Artinya: Di dalam makna hadis: “Seorang muslim adalah saudara muslim” (diriwayatkan imam Muslim)

Ikatan persaudaraan muslim didasari kesucian *aqidah* yang diimplimentasikan dalam bermuamalah adalah kekuatan di atas ikatan emosional lainnya. Imam Al-Syafi’i berkata: “ Diantara ketulusan persaudaraan itu adalah menerima kelemahan saudaranya, menyempurnakan kekurangan saudaranya dan memaafkan kesalahan saudaranya.” Maka orang Islam ketika memahami ikatan suci *aqidah* Islam membangun kesadaran saling memperhatikan sesame mereka dan empati setiap saat kepada saudaranya.

Pada poin pertanyaan ketiga dalam penelitian ini harapan dari peneliti menemukan hasil besar bahwa persaudaraan dikalangan mahasiswa muslim khususnya di FIS sudah bagus sekali karena mereka memiliki kecerdasan agama yang baik. Namu hasil di dalam poin ketiga ini maka hasil kuisisioner yang kembali dari 49 itu hanya 29 orang yang memiliki kesadaran persaudaran yang berefek kepada rasa simpatik dan empati dan hasilnya $29/49 \times 100 = 59.2\%$

Budaya kerja sama yang diserukan bangsa Indonesia adalah perwujudan dari pemahaman persaudaraan yang kokoh

Persaudaraan yang tulus atas dasar ikatan keimanan adalah refeleksi masyarakat muslim berorientasi kepada perwujudan ada intraksi sosial yang harmonis. Intraksi sosial muslim membangun kerja sama timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Persaudaraan dalam Islam perbuatan muslim mencintai, menyangi saudara muslimnya dengan kesadaran dari hati nuraninya. Persaudaraan dalam intraksi sosial melahirkan hubungan *thabi’i* antara individu dengan yang lain kasih sayang menyangi mengharapkan satu sama lain keingintahuan atau prihal saudara seakidah sehingga selalu bekeinginan untuk mencurahkan terhadap saudaranya sampai kepada tinggkatan kasing sayangnya mampu mengorbankan harta dan jiwa hanya menghapkan ridha Tuhannya.

Persaudaraan dalam Islam perasaan yang menyentuh hati setiap hungan sosial muslimin di dalam kehidupan antara individu-individu muslim. Pesaan keawatiran kepada saudara maka individu muslim selalu menjaga saudaranya agar jangan sampai tersakiti,

memilihara intraksi sosial muslim agar selalu hidup bersama saling menjaga, saling membantu dalam kondisi senang maupun susah. Artinya perasudaran umat Islam seperti jasad jika salah satu anggota badan sakit maka anggota badan yang lain ikut merasa sakit.

Diantara isi makna hadis menggambarkan tentang bagaimana persaudaraan yang diarahkan nabi Muhammad saw. antara kaum muslimin, seperti makna hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَنِعَاطِفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Rasulullah saw. Bersabda: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, seperti satu tubuh. Apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh, yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam.” (HR. Muslim)⁷

Persaudaraan sebagai profetik sunnah maka hasil dari penelitian pada jawaban poin keempat mahasiswa yang menyadari bahwa yang mendorong kerja sama, gotong-royong dalam masyarakat itu adalah kebanggaan terhadap bangsanya. Adapun yang menjawab karena perasaan persaudaraan karena didorong ajaran agama hasil hanya $4/49 \times 100 = 8.2\%$

Persaudaraan bangsa Indonesia sangat kuat sebagai kekuatan yang kokoh

Sunnah sebagai profetik salah satunya persaudaraan dibuktikan dengan dengan pengorba fisik, berupa jiwa raga dan harta yang paling dicintai maka dalam ajaran Alqur'an dan hadis mengarahkan pembutuan keimanan ketika seorang muslim dapat berkorban untuk saudara muslim. Dan bukti kesempurnaan iman ketika sudah sampai kepada tingkatan mencintai saudara muslim karena Allah semata. Artinya kecintaan yang didasari mencintai diri sendiri bagai menjadi fisik dan rahani yang aman dan terpelihara.

Di antara kutipan ayat Alqur'an dan hadis sebagai berikut:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Artinya: “ Allah Ta'ala berfirman: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.

فِيْمَا مَعَى الْحَدِيثِ : "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ." (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dalam sebuah makna hadis: Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya. (HR. Bukhariy))

⁷ Muhyiddin Al-Nawawiy, “Syarh Shahih Muslim” (Berut: Dar Al-Khair. 1994)

Dari penjelasan pengertian persaudaran di atas dan dihubungkan dengan kuisioner penelitian yang kelima maka diharapkan hasilnya mahasiswa menyadari kekuatan kesatuan yang tumbuh di dalam diri mereka seharusnya lebih didorong karena wawasan keagamaannya maka hasil dari surveinya sebagai berikut: dari 49 kuisioner yang kembali maka hasil dari jawaban mahasiswa atas kesadaran ajaran agamanya adalah $\frac{2}{49} \times 100 = 4.1\%$.

D. Kesimpulan

Penelitian membangun keilmuan sangat diutamakan karena diharapkan semua hasil penelitian itu menjadi ilmu berkontribusi yang bermanfa'at menjadi solusi-solusi untuk problema-problema masyarakat yang terus berubah, berkembang terus menerus karena manusia memiliki salah satu karakteristik keingintahuan atas apa hal-hal yang difikirkannya.

Penelitian ini menyimpulkan ada beberapa temuan dari hasil survei tentang sejauhmanakah pemahaman mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial tentang makna persaudaraan sebagai profetik sunnah. Maka kesimpulannya; Pemahaman mahasiswa FIS UNJ tentang konsep persaudaraan sunnah profetik semua dari delapan prodi sangat rendah dan rata-rata mahasiswa tujuan dari persahabatan yang mereka lakukan berorientasi kepada kepentingan kebanyakan dari belum ada kesadaran atas dasar keilmuan dan mengaplikasikan di dalam intraksi sosialnya. Dari lima kuisioner yang diajukan kepada mahasiswa FIS muslim maka hasil rata-ratanya 30.7%. yang memahami bahwa di dalam hubungan sosial yang dilakukan bersama teman-temannya atas kesadaran ajaran islam.

Saran penelitian ini dapat dijadikan ilustrasi dari keinginan pemerintah berupaya memperbaiki dan meningkatkan psikomotorik atau keterampilan generasi bangsa ini yang memiliki akhlak karimah maka sebagai saran agar setiap pemilik kebijakan dalam instansi pendidikan menjadi fokus-fokus kegiatan mahasiswa untuk menemabahkan regulasi kepada mahasiswa mengikuti kegiatan program keagamaan bersertifikat dan menjadi salah satu syarat pendamping kualifikasi kelulusan.

E. Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama.

Abul Hadi , Abu Muhammad Abul Muhdi bin Abdul Qadir., 1997, "*Thuruq Takhrij*", (Kairo: Dar al-I'tisham)

Al-Nawawiy, Muhyiddin. 1994, "*Syarh Shahih Muslim*" (Berut: Dar Al-Khair)

- Hamadah, Faruq., 2008, "*al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil Dirasah Manhajiyyah fi 'Ulum al-Hadith*", (Kairo: Dar al-salam li al-taba'ah wa al-nashar wa al-tawzi' wa al-tarjamah).
- Ibn Qutaibah, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim., 1904, "*al-Imamah wa al-Siyasah li Ibn Qutaibah*".
- 'Itir Nuruddi., 1997, "*Manhaj al-Naqad fi 'Ulum al-Hadith*", Damaskus: Dar al-Fikr.
- Izzuddin, M. Kamaluddin., 1984, "*al-tarikh wa al-manhaj al-tarikhi li Ibn Hajar al-Asqalani*".
- Jalal al-Suyuthi., 1415 H, "*Tadrib al-Rawi fi Sharhi Taqrib al-Nawawi*", Riyad: Maktabah al-Kautar.
- Kasim, Moh., 2008, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: UIN Press.
- Kuntowijoyo, 1991, "Paradigma Islam Interpretasi Aksi, (Bandung: Mizan)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998, Jakarta: Balai Pustaka
- Lāwī, Amin Abu, 1997, *Ilmu Usul al-Jarh wa al-Ta'dil*, SaudiArabia : Dar ibn 'Affan.
- Musthafa, Muhammad., 1982, "*Manhaj al-Naqdi 'inda al-Muhaddii in Nashatuhu wa Tarikhuh*", Riyad: Shirkah al-Taba'ah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, al-'Imarah.
- Nasir, Al-Sadiq Bashir., 1992, "*Dawabith al-Ruwah 'Inda al-Muhaddit in*", Libiya-Tharablis: Manshurat Kulliyah al-Da'wah al-Islamiyyah.
- Nur Wali, Abdul Aziz Muhammad ., 1415 H, "*Atar al-tasyayyu' 'ala al-riwayat al-tarikhiyyah fi al-qarni al-awwal al-hijri*".
- Shiddiqi, Nourouzzaman., 1989, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Penerbit Mentari Masa.
- Syakir, Ahmad Muhammad "*al-Ba't al-Hatit Syarh Ikhtisar 'Ulum al-Hadit*" lil Hafiz Ibn Katir", Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Saifuddin, 2007, *Tadwīn Hadis Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*, Disertasi, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Suryadi., 2012, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, Yogyakarta: TH-Press.
- Zuhri, Muh., 2011, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

